

PERAN NORMA PRIBADI DAN AWARENESS OF CONSEQUENCES TERHADAP PRO-
ENVIROMENTAL BEHAVIOUR DALAM PENGELOLAAN BISNIS YANG DIMODERASI
OLEH STATUS SOSIAL EKONOMI

Koerniawan Hidayat¹
Rachmawati²
Indri Wahyu Pramesti³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

koerniawan.hidayat@uta45jakarta.ac.id

rachmawati@gmail.com

indiwahyu66@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2018 Jakarta memproduksi 1.900 – 2.400 ton sampah plastik / hari, keseluruhan sampah yang diproduksi Jakarta sekitar 7000ton sampah / harinya. Pada tahun 2016 masalah besar yang dihadapi oleh semua kota besar di dunia adalah peningkatan volume sampah. Di Jakarta, data yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta menunjukkan bahwa DKI Jakarta merupakan kota dengan volume sampah sebesar 6.500 - 7.000 ton per hari. Dalam menanggulangi banjir Pemerintah dan Penprov DKI Jakarta telah melakukan upaya pembangunan bendungan, dan normalisasi sungai. Oleh karena itu pentingnya memiliki nilai pribadi dan *awareness of consequences* untuk mengurangi masalah lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran norma pribadi dan *awareness of consequences* terhadap pro-lingkungan dalam mengelola bisnis yang dimoderasi oleh status sosial. Sampel yang digunakan sebanyak 100 masyarakat Jakarta yang memiliki usaha berusia 20-65 tahun. Peneliti menggunakan *General Ecological Behavior* (GEB) untuk mengukur perilaku pro-lingkungan, *Personal Norms Scale* untuk mengukur norma pribadi dan *awareness of consequences scale*. Untuk menguji hipotesis menggunakan regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis yang sudah

dilakukan oleh peneliti bahwa norma pribadi berperan secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Norma pribadi merupakan perasaan kewajiban moral dalam bertindak yang menyebabkan timbulnya perilaku pro-lingkungan. Artinya, semakin tinggi norma pribadi yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Norma pribadi juga berperan signifikan terhadap Status sosial ekonomi dan *Awareness of consequences* berperan signifikan terhadap Status sosial ekonomi.

ABSTRACT

In 2018 Jakarta produces 1,900 - 2,400 tons of plastic waste / day, the entire area produced by Jakarta is around 7000 tons of waste / day. In 2016 the big problem faced by all major cities in the world was an increase in the volume of waste. In Jakarta, the data submitted by the Head of the DKI Jakarta Sanitation Service shows that DKI Jakarta is a city with a garbage volume of 6,500 - 7,000 tons per day. In overcoming floods the Government and Penprov of DKI Jakarta have made efforts to build dams, and normalize rivers. Therefore the importance of having personal values and awareness of consequences to reduce environmental problems. The purpose of this study is to see the role of personal norms and awareness of consequences on pro-environment in managing a business that is moderated by social status. The sample used was 100 people in Jakarta who have businesses aged 20-65 years. The researcher used General Ecological Behavior (GEB) to measure pro-environment behavior, the Personal Norms Scale to measure personal norms and awareness of conscience dimensions. To test the hypothesis using multiple regression. Based on the results of the analysis conducted by researchers that personal norms play a significant role in pro-environment behavior. Personal norms are a feeling of moral obligation in acting that causes pro-environmental behavior to arise. That is, the higher the personal norm possessed by the individual, the higher the pro-environment behavior shown by the individual. Personal norms also play a significant role in economic status and Awareness of Consequences have a significant role in socio-economic status.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pada tahun 2018 Jakarta memproduksi 1900 – 2400ton sampah plastik / hari, keseluruhan sampah yang diproduksi Jakarta sekitar 7000ton sampah / harinya (velarosdela, 2018). Pada tahun 2016 masalah besar yang dihadapi oleh semua kota besar di dunia adalah peningkatan volume sampah. Di Jakarta, data yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta menunjukkan bahwa DKI Jakarta merupakan kota dengan volume sampah sebesar 6.500 - 7.000 ton per hari, volume tersebut sangat tinggi jika dibandingkan dengan kota Bandung yang volume

sampah meningkat 21% sebesar 1.500 ton per hari (Lukhardianti, 2017). Pada kota Surabaya volume sampah sebesar 1.628 ton per hari (Yahya, 2018). Kota medan volume sampah sebesar 1.500 ton per hari (Wardyah, 2017). Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane (BBWSCC) mengatakan, bahwa frekuensi banjir terhadap kota Jakarta pada tahun 2018 – 2019 mencapai sekitar 48% (Nailufer, 2018). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB menunjukkan terjadinya peningkatan frekuensi banjir di DKI Jakarta pada tahun 2012 sampai tahun 2017, yaitu mencapai angka 30,2% (Darmajati, 2017).

Dalam menanggulangi banjir Pemerintah dan Penprov DKI Jakarta telah melakukan upaya pembangunan bendungan, dan normalisasi sungai (Purba, 2018). Dalam penanggulangan sampah Dinas Kebersihan DKI Jakarta merealisasikan penerapan fasilitas Intermediate Treatment Facility (ITF) yang menjadi bagian dari master plan persampahan DKI Jakarta.

Selain adanya upaya dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Jakarta, faktor yang paling penting untuk menjadi perhatian adalah perilaku masyarakat Jakarta yang lebih pro-lingkungan. Menurut Pieters dalam (Nordlund & Garvill, 2002). perilaku seperti membuang sampah sembarangan perlu diubah menjadi perilaku yang ramah lingkungan, seperti menggunakan lampu hemat energy sebagai penerangan dirumah dan dikantor, selalu mematikan peralatan yang terkait dengan listrik saat tidak digunakan, misalnya Kipas Angin, Television, Ac, Dll, memanfaatkan air bekas Cucian Beras, Sayur, Dll untuk menyiram tanaman, mengumpulkan botol dan gelas plastic untuk dikirim ke lembaga social yang mengelola limbah plastic (Hidayati, 2018).

Melakukan perilaku pro-lingkungan sangat bergantung pada norma pribadi seperti kewajiban moral, tanggung jawab, kesadaran akan konsekuensi untuk diri pribadi, untuk orang lain, dan untuk makhluk hidup lainnya (Gärling, Fujii, Gärling, & Jakobsson, 2003). Berdasarkan hasil penelitian (Bronfman, Cisternas, López-Vázquez, De la Maza, & Oyanedel, 2015) variabel norma-norma pribadi menjelaskan suatu bagian penting dari perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu penting adanya kebijakan pendidikan lingkungan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ego dan aktualisasi diri guna mendukung perilaku yang tepat, seperti pentingnya tanggung jawab pada diri setiap individu untuk menjaga lingkungan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Peran norma pribadi berperan dalam pro-environmental behavior dimasyarakat Jakarta.
2. *Awareness of consequences* berpengaruh terhadap pro-environmental behavior dimasyarakat Jakarta.
3. Status sosial ekonomi berperan terhadap *pro-environmental behaviour* dimasyarakat Jakarta.
4. Status sosial berperan terhadap peran norma pribadi dimasyarakat Jakarta.
5. Status sosial berperan terhadap *awareness of consequences* dimasyarakat Jakarta.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran norma pribadi terhadap perilaku *pro-environmental* dikalangan masyarakat Jakarta.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran *awareness of consequences* berpengaruh terhadap *pro-environmental behavior* dikalangan masyarakat Jakarta.
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran status sosial ekonomi berperan terhadap *pro-environmental behaviour* dikalangan masyarakat Jakarta.
4. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran status sosial berperan terhadap peran norma pribadi dikalangan masyarakat Jakarta.
5. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran status sosial berperan terhadap *awareness of consequences* dikalangan masyarakat Jakarta.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

LITERATUR REVIEW

(Paul C. Stern, 2000) mengatakan perilaku pro-lingkungan sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar dan bertujuan meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas seseorang terhadap lingkungan. Menurut (Kollmuss & Agyeman, 2002), perilaku pro lingkungan adalah perilaku yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan pembangunan, seperti

meminimalkan penggunaan sumber daya, penghematan konsumsi energy, penggunaan bahan yang tidak beracun, pengurangan produksi sampah. (Saegert, 2004) menyatakan bahwa Perilaku pro lingkungan sebagai perilaku yang secara khusus memberikan perhatian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan konsumsi energy (minyak, gas, listrik), pemeliharaan sumber daya (udara, tanah, air), daur ulang (kertas, plastik), memelihara kehidupan (flora dan fauna).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa perilaku pro lingkungan adalah usaha seseorang/ individu untuk mengurangi dampak yang negatif akibat kerusakan alam dengan melakukan perbaikan dan pelestarian lingkungan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS PADA MODEL PENELITIAN PERTAMA

Dalam penelitian Bronfman et al., (2015) **yang dilakukan pada negara** santiago dan chili, menunjukkan bahwa beberapa peserta menunjukkan kecenderungan yang mendukung perilaku pro-lingkungan yang lebih bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa jika orang memiliki perilaku pro-lingkungan yang tinggi maka memiliki tanggung jawab yang tinggi pula terhadap lingkungan. Wesley Schultz & Zelezny, (1999) **telah mensurvei** 14 negara, peserta diperoleh dari universitas masing-masing Negara. Hasil menemukan dukungan untuk perbedaan tersebut antara berbagai jenis sikap lingkungan. Analisis regresi mengungkapkan pola ofdings konsisten antar negara untuk mendukung nilai – nilai dan sikap pro-lingkungan. Stern, (1999) membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen *proenvironmental* dan implikasi kebijakan pengetahuan tentang pengaruh-pengaruh ini. Beberapa kesimpulan kebijakan diambil untuk kebijakan konsumen dan lingkungan. Pembuat kebijakan terkadang melihat perilaku konsumen untuk solusi untuk masalah kebijakan lingkungan. **sebuah penelitian** Doran & Larsen, (2016) menyelidiki kepentingan relatif norma sosial dan pribadi dalam menjelaskan niat untuk memilih opsi perjalanan ramah lingkungan. Norma-norma pribadi menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan niat perilaku dan lebih lanjut memediasi hubungan antara norma sosial yang tidak disengaja dan niat perilaku terhadap pro-lingkungan. Cialdini RB, Reno RR, Kallgren CA. (1990), **membahas Penelitian** sebelumnya telah menghasilkan dukungan campuran di antara para ilmuwan sosial untuk kegunaan norma sosial dalam akuntansi untuk perilaku manusia. Dalam 5 pengaturan alami, memfokuskan Ss

pada norma-norma deskriptif atau norma-norma injunctive mengenai membuang sampah menyebabkan keputusan S 'membuang-buang untuk berubah hanya sesuai dengan perintah dari jenis norma yang lebih menonjol. H1 : Terdapat pengaruh yang positif dari norma dan perilaku terhadap pengaruh-pengaruh pro-lingkungan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS MODEL PENELITIAN KEDUA

Kaiser, Doka, Hofstetter, & Ranney, (2003), **dampak lingkungan** dari individu, yaitu seberapa banyak mereka mencemari dan sumber daya apa yang mereka konsumsi, adalah sangat penting. Dengan menggunakan data dari literatur dan database Life Cycle Assessment (LCA) yang tersedia, dua ahli LCA dapat membandingkan masing-masing dari 52 pasangan kinerja 'secara keseluruhan. dampak lingkungan Tidak satupun dari 30 perilaku ekologis yang diperkirakan dari skala tersebut ternyata kurang efektif secara lingkungan daripada alternatifnya, dan tidak ada satupun dari 22 perilaku tidak logis yang ternyata lebih efektif secara lingkungan daripada alternatifnya. Ryan & Spash, (2008), **menganalisis eksplorasi** yang dikumpulkan dari masyarakat umum memberikan bukti untuk reinterpretasi skala Bukti menunjukkan skala saat ini harus ditafsirkan ulang sebagai ukuran keprihatinan atas konsekuensi positif dan negatif dari tindakan lingkungan dan tidak bertindak. Hansla, Gamble, Juliusson, & Gärling, (2008), **berdasarkan survei** terhadap 494 penduduk Swedia antara 18 dan 69 tahun, penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk masalah lingkungan egoistik, sosial-altruistik, dan biosferik yang terkait dengan kesadaran-konsekuensi keyakinan yang sesuai, dan bahwa baik keyakinan dan masalah lingkungan terkait dengan tiga jenis nilai kekuatan, kebajikan, dan universalisme. Joireman, Lasane, Bennett, Richards, & Solaimani, (2001), **sebuah survei** terhadap mahasiswa (mengungkapkan beberapa dukungan awal untuk model yang diusulkan, menggunakan keterlibatan masa lalu dan yang dimaksudkan dalam perilaku politik proenvironmental sebagai variabel hasil utama. Relatif terhadap diri sendiri, prososial mengungkapkan niat proenvironmental yang lebih kuat dan keyakinan yang lebih kuat dalam konsekuensi sosial kondisi lingkungan. Schwartz, (1968), **mengusulkan** bahwa kesadaran akan konsekuensi dari tindakan potensial seseorang untuk kesejahteraan orang lain memoderasi hubungan norma-norma moral dengan perilaku. Seratus delapan belas mahasiswa laki-laki, anggota sembilan unit perumahan kecil, menunjukkan norma-norma kelompok mereka yang dirasakan dan pribadi dan menilai perilaku rekan-rekan mereka dalam interaksi

moral tertentu. H2 : Terdapat pengaruh yang positif bahwa perilaku yang dilakukan secara positif atau negatif akan menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS MODEL PENELITIAN KETIGA

Gärling et al., (2003), **sampel dari 524 pemilik mobil** yang tinggal di daerah metropolitan Swedia menjawab pertanyaan survei yang mengukur niat untuk melakukan perilaku proenvironmental kolektif, kesadaran akan konsekuensi lingkungan egois, sosial-altruistik, dan biosferik, norma pribadi, dan tanggung jawab yang ditentukan. Spash, (1997), **menguji hipotesis** bahwa berbagai sistem kepercayaan etis tidak terkait dengan sikap yang diambil individu terhadap lingkungan. pendekatan analisis biaya-manfaat terhadap kebijakan lingkungan dan penerapan spesifik dari metode penilaian kontinjensi. Hal Ini menyiratkan bahwa penilaian kontinjensi atribut lingkungan akan mengarah pada nilai-nilai yang bias terhadap optimis teknosentris dan terhadap gerakan lingkungan. Dalam hal kebijakan, pengelolaan lingkungan atas dasar total nilai ekonomi dapat menjadi tidak demokratis karena pengecualian sistematis dari bagian masyarakat umum. Spash, (2006), **survei CVM nasional** yang dikelola bersama dengan skala psikometrik pada sikap lingkungan pro-sosial untuk menguji motivasi non-ekonomi untuk WTP. Skala multi-item mengukur motif biosferik, altruistik, dan egoistik, dan menganalisis hubungan mereka dengan etika berbasis hak (deontologis) dan konsekuensial (utilitarian). Saya menguji hipotesis tentang keberadaan or WTP. Bertentangan dengan beberapa klaim terbaru berdasarkan sampel kenyamanan, sikap mental lingkungan ditemukan signifikan dalam menentukan WTP. Dietz, Stern, & Guagnano, (1998), **desain pengencang** untuk pengalihan beban transversal terkonsentrasi (keluar dari pesawat, tarik keluar) ke polimer serat kaca yang diperkuat dengan serat kaca yang transparan diselidiki. Cameron, Brown, & Chapman, (1998), Studi ini menilai orientasi nilai sosial, yang dapat menyebabkan perbedaan dalam perilaku lingkungan, terutama karena perbedaan dalam persepsi biaya pribadi yang timbul dari terlibat dalam perilaku ini. H3 : status sosial ekonomi sangat berpengaruh secara positif kepada pro-lingkungan, karena adanya perbedaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS MODEL PENELITIAN KEEMPAT

Suppiah & Sandhu, (2011), **menyelidiki** pengaruh jenis budaya organisasi pada perilaku berbagi pengetahuan tacit di organisasi Malaysia. data survei dikumpulkan dari 362 peserta

dari tujuh organisasi. Regresi berganda digunakan untuk menilai model penelitian. Temuan - Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis budaya organisasi mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan tacit dan bahwa pengaruh tersebut dapat positif atau negatif tergantung pada jenis budaya.. P. C. Stern, Dietz, Abel, Guagnano, & Kalof, (1999), **dukungan** untuk gerakan sosial. Tiga jenis dukungan (tindakan kewarganegaraan, dukungan dan penerimaan politis, dan perilaku personal-sphere yang sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan) secara empiris berbeda satu sama lain dan dari aktivisme yang berkomitmen. Menggambar pada kerja teoritis pada nilai-nilai dan proses aktivasi-norma, kami mengusulkan sebuah teori dukungan pergerakan nilai-keyakinan-norma (VBN). Turaga, Howarth, & Borsuk, (2010), **Model-model** pilihan rasional, seperti teori perilaku terencana dalam psikologi sosial dan teori-teori penyediaan barang publik secara sukarela di bidang ekonomi, telah berusaha memasukkan efek-efek norma-norma pribadi dan untuk mengukur kepentingan mereka dalam menjelaskan perilaku, seperti daur ulang dan permintaan. untuk produk hijau. Makalah ini mengeksplorasi hubungan antara pendekatan ini dan implikasinya terhadap teori dan praktik ekonomi ekologi. BERKOWITZ & FRIEDMAN, (1967), **menguji** hipotesis yang anggota kelas tengah kelautan akan lebih banyak lebih ketinggalan dari orang – orang dari kelas tengah birokrasi, pengaruh kelompok sosial orang lain juga pertimbangan. White, Smith, Terry, Greenslade, & McKimmie, (2009), **Dua penelitian menguji prediktor** yang diusulkan dari niat untuk terlibat dalam daur ulang rumah tangga (Studi 1 dan 2) dan melaporkan perilaku daur ulang (Studi 1). Penelitian 1 menguji dampak norma-norma deskriptif dan injunctive (pribadi dan sosial) dan peran moderasi pemantauan diri pada hubungan norm-intention. Studi 2 meneliti peran norma kelompok dan identifikasi kelompok dan peran moderasi dirin kolektif pada hubungan norm-intention. Kedua studi menunjukkan dukungan untuk TPB dan dimasukkannya variabel normatif tambahan: sikap; kontrol perilaku yang dirasakan; deskriptif; dan norma-norma perintah pribadi (tetapi bukan norma injunctive sosial) muncul sebagai prediktor independen yang signifikan dari niat. H-4 : Status sosial ekonomi sangat berpengaruh secara positif dengan Norma Pribadi, karena status sosial ekonomi dapat membedakan norma pribadi seseorang.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS MODEL PENELITIAN KELIMA

Chava & Gundala, (2010), **Penelitian** cross-sectional dilakukan di Departemen Periodontik, Narayana Dental College and Hospital. Informasi tentang gaya hidup, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi mereka direkam menggunakan kuesioner dan berkorelasi dengan status periodontal. Analisis statistik menunjukkan penurunan yang signifikan dalam periodontitis ketika pendapatan dan tingkat pendidikan meningkat. Juga prevalensi periodontitis yang terkait dengan gaya hidup sehat secara signifikan lebih rendah bila dibandingkan dengan gaya hidup yang tidak sehat. Ojedokun, (2011), **beberapa penduduk metropolis** Ibadan, Nigeria. Menguji Dengan menggunakan teknik multistage sampling. Hasil mengungkapkan pengaruh independen dan bersama yang signifikan dari atribut kepribadian pada sikap terhadap perilaku lingkungan membuang sampah dan bertanggung jawab, masing-masing. **Serangkaian percobaan** oleh penulis Berkowitz & Daniels, (1964) mengasumsikan bahwa banyak orang di masyarakat kita termotivasi untuk membantu orang lain yang bergantung pada mereka karena bantuan seperti itu ditentukan oleh "norma tanggung jawab sosial." Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa bantuan sebelumnya dapat meningkatkan arti penting norma ini. (Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (1982). Clinical child psychology practice and training: A survey. \dots of Clinical Child & Adolescent Psychology, 137(August 2012) et al., 2008), **penelitian sosiologis empiris** dengan anak-anak berusia 12-15 tahun yang dilakukan di kota yang dirampas di SE England pada akhir 1990-an yang mengeksplorasi jaringan sosial dan lingkungan anak-anak dan remaja, dan implikasinya terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. (modal sosial). H-5 : Terdapat pengaruh yang sangat positif status sosial ekonomi terhadap *Awareness of consequences*, karena adanya imbal konsekuensi yang baik untuk saling membantu dalam status sosial.

METODE PENELITIAN & HASIL PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

POPULASI

Menurut Sugiyono (2016) Populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hartono (2011), populasi dengan karakteristik tertentu ada yang jumlahnya terhingga dan ada yang tidak terhingga. Penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang jumlahnya terhingga saja. Populasi dalam penelitian ini adalah 200 masyarakat pengelola bisnis dari beberapa Kecamatan yang ada di Jakarta Utara.

SAMPEL

Menurut Sujarweni (2015), sampel adalah Sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penelitian ini sampel akan diambil dari masyarakat pengelola bisnis di beberapa Kecamatan yang ada di Jakarta Utara dengan menggunakan rumus Slovin jumlah populasi adalah 200, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5% maka jumlah sampel yang digunakan adalah 133.

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik non probability sampling, Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel Menurut (Sugiyono 2016).

Teknik non probability sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik purposive sampling, *Purposive* sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016)

UJI HIPOTESIS

Regresi Berganda

Analisi ini menggunakan regresi berganda, menurut Sugiyono (2011), Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependent (kriterium), bila dua atau lebih variable independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variable independennya minimal 2.

Persamaan regresi untuk dua predictor adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y harga X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variable dependen yang didasarkan pada perubahan variable independen. Bila (+) arah garis naik, dan (-) maka arah garis turun.

X = subyek pada variable independent yang mempunyai nilai tertentu.

Untuk melakukan analisis hasil menggunakan LPS. Menurut Santoso, (2010), dalam buku statistik parametrik : konsep dan aplikasi dengan spss adalah sebuah metode yang dapat digunakan untk mengembangkan sebuah model atau persamaan yang menjelaskan antar variable independent dan dependent.

TEKNIK UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Reliabilitas

Reliabilitas menurut Sugiyono (2010) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama. Dalam PLS uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu: (a) *Cronbach's alpha*: mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu variable dan dapat diterima jika nilainya $>0,6$. (b) *Composite reliability* : mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu variable dan dapat diterima jika nilainya $>0,7$ (Jogiyanto dan Abdillah,2009). Sedangkan hasil *average variance extracted* (AVE) dapat diterima dimana diatas 0,5.

Table 1 : Construct Reliability and Validity

Variable	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>awarness of consequences (X2)</i>	0.873	0.907	0.662
<i>norma pribadi (X1)</i>	0.858	0.903	0.699
<i>pro enviromental (Y)</i>	0.841	0.889	0.667
<i>status sosial ekonomi (Z)</i>	0.779	0.857	0.600

Dari data diatas disimpulkan bahwa *variable Awarness Of Consequences* dan dapat diandalkan dimana nilai *cronbach's alpha variable* tersebut adalah 0.873, nilai *composite reliability* adalah 0.907 dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah 0.662. Variable Norma Pribadi juga dapat dikatakan reliable dan dapat diandalkan dimana nilai *cronbach's alpha variable* tersebut adalah 0.858, nilai *composite reliability* adalah 0,903 dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah 0,699. Variable Pro Enviromental juga dapat dikatakan reliable dan dapat diandalkan dimana nilai *cronbach's alpha variable* tersebut adalah 0.841, nilai *composite reliability* adalah 0.889 dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah 0.667. Variable Status Sosial Ekonomi juga dapat dikatakan reliable dan dapat diandalkan

dimana nilai cronbach's alpha variable tersebut adalah 0.779, nilai composite reliability adalah 0.857 dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah 0.600.

Validitas

Menurut Sugiyono (2010), reliabilitas adalah Derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.), suatu penelitian dikatakan valid apabila nilai indikator *loading factor* harus lebih besar atau sama dengan 0,5. Berikut tabel hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan PLS agar dapat dilihat data yang valid dan data yang tidak valid.

Table 2: Outer Loading

<i>Variable</i>	<i>awarness of consequences</i>	<i>norma pribadi</i>	<i>pro enviromental</i>	<i>status sosial ekonomi</i>
X1.P1		0.838		
X1.P2		0.821		
X1.P3		0.861		
X1.P4		0.824		
X2.P1	0.819			
X2.P2	0.812			
X2.P3	0.799			
X2.P4	0.830			
X2.P5	0.807			
Y.P1			0.831	
Y.P2			0.834	
Y.P3			0.831	
Y.P4			0.770	
Z.P1				0.733
Z.P2				0.789
Z.P3				0.803
Z.P4				0.772

Data dinyatakan valid jika nilai original sample diatas 0,5. Varian data yang dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas diatas, semua nilai indikator original sample berada >0,5 yang berarti bahwa semua indikator variable dinyatakan sudah valid.

HASIL PENELITIAN

Uji Model Structural (*Inner Model*)

Dapat dinilai signifikan jika T-statistics bernilai lebih dari 1,96 dan cara yang lain adalah melihat P-value kurang dari 0,05. Berikut gambar serta tabel hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan PLS agar dapat dilihat data yang signifikan dan data yang tidak signifikan.

Tabel 3. Path Koefisien

Hubungan antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
norma pribadi -> pro environmental	0.399	0.383	0.191	2.094	0.037
awarness of consequences -> pro environmental	0.050	0.058	0.148	0.339	0.735
status sosial ekonomi -> pro environmental	0.181	0.201	0.112	1.622	0.105
Moderating Effect 1 -> pro environmental	0.013	-0.003	0.173	0.074	0.941
Moderating Effect 2 -> pro environmental	0.056	0.116	0.163	0.346	0.730

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Norma Pribadi dengan Pro – Environmental adalah signifikan dengan T-Statistik >1,96 yakni 2.094. Dengan demikian H1 dalam penelitian bahwa Norma Pribadi terhadap Pro – Environmental diterima. Hal konsisten dengan peneltian. Doran & Larsen, (2016) menyelidiki kepentingan relatif norma sosial dan pribadi dalam menjelaskan niat untuk memilih opsi perjalanan ramah lingkungan. Norma-norma pribadi menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan niat perilaku dan lebih lanjut memediasi hubungan antara norma sosial yang tidak disengaja dan niat perilaku terhadap pro-lingkungan.

Pembuktian Hipotesis H1 : Diduga Norma Pribadi positif terhadap Pro – Environmental

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Awarness Of Consequences dengan Pro - Environmental adalah tidak signifikan dengan T-Statistik <1,96 yakni 0.339. Dengan demikian H2 dalam penelitian yang menyatakan bahwa Awarness Of Consequences dengan Pro - Environmental, ditolak. Hal ini tidak konsisten dengan hasil. Ryan & Spash, (2008), menganalisis eksplorasi yang dikumpulkan dari masyarakat umum memberikan bukti untuk

reinterpretasi skala Bukti menunjukkan skala saat ini harus ditafsirkan ulang sebagai ukuran keprihatinan atas konsekuensi positif dan negatif dari tindakan lingkungan dan tidak bertindak

Pembuktian Hipotesis H2 : Diduga *Awareness of Consequences negative* terhadap *Pro-Environmental*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan *Pro - Environmental* adalah signifikan dengan T-Statistik >1.96 yakni 1.622. Dengan demikian H3 dalam penelitian yang menyatakan bahwa hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan *Pro - Environmental*, ditolak. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Spash, (1997), **menguji hipotesis** bahwa berbagai sistem kepercayaan etis tidak terkait dengan sikap yang diambil individu terhadap lingkungan. pendekatan analisis biaya-manfaat terhadap kebijakan lingkungan dan penerapan spesifik dari metode penilaian kontinjensi. Hal Ini menyiratkan bahwa penilaian kontinjensi atribut lingkungan akan mengarah pada nilai-nilai yang bias terhadap optimis technosentris dan terhadap gerakan lingkungan. Dalam hal kebijakan, pengelolaan lingkungan atas dasar total nilai ekonomi dapat menjadi tidak demokratis karena pengecualian sistematis dari bagian masyarakat umum

Pembuktian Hipotesis H3 : Diduga Status Sosial Ekonomi *negative* terhadap *Pro-Environmental*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Status Sosial Ekonomi sebagai variable moderasi Norma Pribadi adalah berpengaruh tidak signifikan terhadap *Pro-Environmental* dengan T-Statistik <1.96 yakni 0,074 .Dengan demikian H4 dalam penelitian yang menyatakan bahwa moderasi Status Sosial Ekonomi tidak dapat memperkuat Norma Pribadi terhadap *Pro-Environmental*, ditolak.

Pembuktian Hipotesis H4: Diduga moderasi Status Sosial Ekonomi tidak dapat memperkuat Norma Pribadi terhadap *Pro-Environmental*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Status Sosial Ekonomi sebagai variable moderasi *Awareness of Consequences* adalah berpengaruh tidak signifikan terhadap *Pro-Environmental* dengan T-Statistik

<1.96 yakni 0,346 .Dengan demikian H5 dalam penelitian yang menyatakan bahwa moderasi Status Sosial Ekonomi tidak dapat memperkuat *Awareness of Consequences* terhadap Pro-Environmental, ditolak.

Pembuktian Hipotesis H5: Diduga moderasi Status Sosial Ekonomi tidak dapat memperkuat *Awareness of Consequences* terhadap Pro-Environmental

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa norma pribadi berperan secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Norma pribadi merupakan perasaan kewajiban moral dalam bertindak yang menyebabkan timbulnya perilaku pro-lingkungan. Artinya, semakin tinggi norma pribadi yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Norma pribadi juga berperan signifikan terhadap Status sosial ekonomi dan *Awareness of consequences* berperan signifikan terhadap Status sosial ekonomi.

SARAN

Saran untuk selanjutnya dapat diperhatikan aitem – aitem alat ukur peneliti selanjutnya harus mempertimbangkan perbedaan budaya, sehingga aitem – aitem tidak ambigu atau tidak jelas. Peneliti selanjutnya harus memperhatikan faktor *social desirable* pada saat pengambilan data. Berkaitan dengan pengambilan data, penelitian selanjutnya untuk lebih memastikan kelengkapan data yang diberikan oleh subjek agar tidak ada pengisian yang terlewat.

Untuk masyarakat diharapkan memiliki perasaan melakukan kewajiban moral untuk melakukan suatu tindakan terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, L., & Daniels, L. R. (1964). Affecting the salience of the social responsibility norm:

- effects of past help on the response to dependency relationships. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/h0040164>
- BERKOWITZ, L., & FRIEDMAN, P. (1967). SOME SOCIAL CLASS DIFFERENCES IN HELPING BEHAVIOR. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/h0024198>
- Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-Vázquez, E., De la Maza, C., & Oyanedel, J. C. (2015). Understanding attitudes and pro-environmental behaviors in a Chilean community. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su71014133>
- Cameron, L. D., Brown, P. M., & Chapman, J. G. (1998). Social value orientations and decisions to take proenvironmental action. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01726.x>
- Chava, V., & Gundala, R. (2010). Effect of lifestyle, education and socioeconomic status on periodontal health. *Contemporary Clinical Dentistry*. <https://doi.org/10.4103/0976-237X.62516>
- Dietz, T., Stern, P. C., & Guagnano, G. A. (1998). Social structural and social psychological bases of environmental concern. *Environment and Behavior*. <https://doi.org/10.1177/001391659803000402>
- Doran, R., & Larsen, S. (2016). The Relative Importance of Social and Personal Norms in Explaining Intentions to Choose Eco-Friendly Travel Options. *International Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1002/jtr.2042>
- Gärling, T., Fujii, S., Gärling, A., & Jakobsson, C. (2003). Moderating effects of social value orientation on determinants of proenvironmental behavior intention. *Journal of Environmental Psychology*. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(02\)00081-6](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(02)00081-6)
- Hansla, A., Gamble, A., Juliusson, A., & Gärling, T. (2008). The relationships between awareness of consequences, environmental concern, and value orientations. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.08.004>
- Joireman, J. A., Lasane, T. P., Bennett, J., Richards, D., & Solaimani, S. (2001). Integrating social value orientation and the consideration of future consequences within the extended norm activation model of proenvironmental behaviour. *British Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1348/014466601164731>
- Kaiser, F. G., Doka, G., Hofstetter, P., & Ranney, M. A. (2003). Ecological behavior and its environmental consequences: A life cycle assessment of a self-report measure. *Journal of Environmental Psychology*. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(02\)00075-0](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(02)00075-0)
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Nordlund, A. M., & Garvill, J. (2002). Value structures behind proenvironmental behavior. *Environment and Behavior*. <https://doi.org/10.1177/001391602237244>

- Ojedokun, O. (2011). Attitude towards littering as a mediator of the relationship between personality attributes and responsible environmental behavior. *Waste Management*. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2011.08.014>
- Ryan, A., & Spash, C. L. (2008). Measuring “Awareness of environmental consequences”: Two scales and two interpretations. *CSIRO Working Paper Series*.
- Saegert, S. (2004). Handbook of environmental psychology. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.02.001>
- Schwartz, S. H. (1968). Awareness of Consequences and the Influence of Moral Norms on Interpersonal Behavior. *Sociometry*. <https://doi.org/10.2307/2786399>
- Spash, C. L. (1997). Ethics and environmental attitudes with implications for economic valuation. *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1006/jema.1997.0017>
- Spash, C. L. (2006). Non-Economic Motivation for Contingent Values: Rights and Attitudinal Beliefs in the Willingness To Pay for Environmental Improvements. *Land Economics*. <https://doi.org/10.3368/le.82.4.602>
- Stern, P. C. (1999). Information, incentives, and proenvironmental consumer behavior. *Journal of Consumer Policy*. <https://doi.org/10.1023/A:1006211709570>
- Stern, P. C. (2000). New Environmental Theories: Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T., Guagnano, G. A., & Kalof, L. (1999). A value-belief-norm theory of support for social movements: The case of environmentalism. *Human Ecology Review*. <https://doi.org/10.2307/2083693>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. *Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suppiah, V., & Sandhu, M. S. (2011). Organisational culture’s influence on tacit knowledge-sharing behaviour. *Journal of Knowledge Management*. <https://doi.org/10.1108/13673271111137439>
- Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (1982). Clinical child psychology practice and training: A survey. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 137(August 2012), 37–41. <http://doi.org/10.1037/a0022390>, Gobry, F. (1999). This is a title. *My Journal*, 1, 120–130., Osment, S. E. (1980). T. A. of R. 1250-1550. ... and R. H. of L. M. and R. R. from <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:THE+AGE+OF+REFORM+125.-1550#2%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=S.>, Caprara, G., & Fida, R. (2008). Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525–534. <http://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.525>, Shanker, S. (2003). Philosophy of science, logic and mathematics in the twentieth century. *Journal of the Philosophy of Education Society of Great Britain*, 33(4), 432–447. P. L. and N. Y. R. <http://doi.org/10.4324/978020302947.>, Marenbon, J. (1998). R. H. of P. I. ... P. L. and N. Y. R. <http://doi.org/10.1017/CBO9780511527010.004>

org/10.4324/978020306227., ... Keshav, S. (2007). How to Read a Paper. *Work*, 37(3), 83–84. <http://doi.org/10.1145/1273445.1273458>. (2008). Ethical dilemmas in research with children and young people about their social environments. *Children's Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14733280701791918>

Turaga, R. M. R., Howarth, R. B., & Borsuk, M. E. (2010). Pro-environmental behavior: Rational choice meets moral motivation. *Annals of the New York Academy of Sciences*. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2009.05163.x>

Wesley Schultz, P., & Zelezny, L. (1999). Values as predictors of environmental attitudes: Evidence for consistency across 14 countries. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1006/jevps.1999.0129>

White, K. M., Smith, J. R., Terry, D. J., Greenslade, J. H., & McKimmie, B. M. (2009). Social influence in the theory of planned behaviour: The role of descriptive, injunctive, and in-group norms. *British Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1348/014466608X295207>

Internet

Damarjati, D. (2017). *Jakarta Banjir di 54 Titik, Ribuan Rumah Terendam hingga 1,5 Meter*. Diakses dari tanggal 2 Oktober 2018 2017, dari <https://news.detik.com/berita/d-3427663/jakarta-banjir-di-54-titik-ribuan-rumah-terendam-hingga-15-meter>

Lukhardianti. A. (2017). Volume Sampah Di Bandung Meningkat 21%. Diakses dari tanggal 2 Oktober 2018, dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/06/27/os6uuz284-volume-sampah-di-bandung-meningkat-21-persen>

Nailufer, (2018). Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane Sebut Biaya Normalisasi DAS Kali Bekasi Rp 5 Triliun. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 dari <http://jakarta.tribunnews.com/2018/10/13/balai-besar-wilayah-sungai-ciliwung-cisadane-sebut-biaya-normalisasi-das-kali-bekasi-rp-5-triliun#gref>

Velarosdela, 2018. Jakarta Produksi 1.900-2.400 ton sampah plastik. Didapat pada tanggal 2 oktober 2018, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/10/14392781/jakarta-produksi-1900-2400-ton-sampah-plastik-per-hari>

Wardyah. N. S. (2017). Volume Sampah hingga 1500 Ton Perhari, Medan Disebut Darurat Sampah. Diakses dari tanggal 2 Oktober 2018 Dari <http://harianamanah.com/berita-volume-sampah-hingga-1500-ton-perhari-medan-disebut-darurat-sampah.html>

Yahya. (2018). Volume Sampah Di Surabaya Mencapai 1.628 Ton Per Hari. Diakses dari tanggal 21 Oktober 2018 dari <http://m.jatimtimes.com/baca/167726/20180224/170513/volume-sampah-di-surabaya-mencapai-16-ribu-ton-perhari/>

